

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN
DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG
DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG
KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)**

(Skripsi)

Oleh
Tika Puji Rahayu
1514131073



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG FLAMBOYAN DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)

Oleh

Tika Puji Rahayu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Harga Pokok Produksi, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Bawang. Penelitian ini merupakan metode studi kasus dengan pengambilan data dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022 dan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif di Desa Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kerupuk bawang Flamboyan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Biaya produksi utama agroindustri kerupuk bawang Flamboyan sebesar Rp16.651,12/kilogram (2) Agroindustri kerupuk bawang Flamboyan merupakan industri yang menguntungkan karena nilai rasio R/C lebih dari 1 sehingga layak, dan (3) Nilai tambah agroindustri kerupuk bawang Flamboyan menunjukkan nilai yang positif sehingga layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: agroindustri, flamboyan dan kerupuk bawang.

ABSTRACT

Analysis of The Main Cost of production, Income and Added Value of Onion Cracker Flamboyan Agroindustry in Labuhan Dalam Village, Tanjung Senang subdistrict of Bandar Lampung City (Case Study on Flamboyant Onion Cracker Agroindustry)

By

Tika Puji Rahayu

This study aims to analyze the cost of production, Income and Added Value of Onion Cracker Agroindustry. This research was a case study method at the data collection was conducted in May until Juny 2022 and was analyzed by quantitative descriptive analysis in Labuhan Dalam Village, Tanjung Senang Sub-district of Bandar Lampung City. Respondent in this study is the owner onion cracker agroindustry of Flamboyan. The data collected in this study were primary and secondary data. The results showed that (1) The main production cost of onion cracker agroindustry of Flamboyan is Rp16.651,12/kilogram (2) Onion cracker agroindustry of Flamboyan is a profitable industry because the ratio values of R/C more than 1 so it's feasible, and (3) Added values of onion cracker agroindustry of Flamboyan show the positive values hence it is feasible to be developed.

Key words: agroindustry, flamboyan, and onion cracker.

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN
DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG
DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG
KOTA BANDAR LAMPUNG
(Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)**

Oleh

TIKA PUJI RAHAYU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)**

Nama Mahasiswa

: **Tika Puji Rahayu**

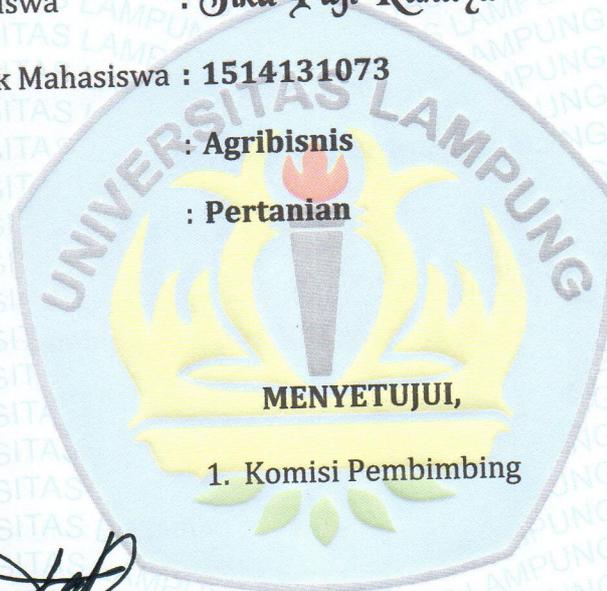
Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131073**

Jurusan

: **Agribisnis**

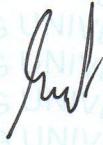
Fakultas

: **Pertanian**

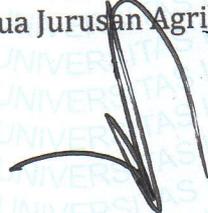


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 19780504 200912 2 001

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

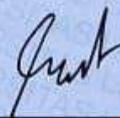
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

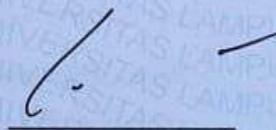
Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.



Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP.196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)”** merupakan asil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2022



Tika Puji Rahayu
1514131073

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 27 Mei 1997, dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Cipto Hari Sugiono dan Ibu Sunarsih. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di MIN 6 Lampung Utara, lulus pada tahun 2009. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN. 3 Lampung Utara, lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Negara Ratu, lulus pada tahun 2015. Penulis pernah aktif sebagai anggota Marching Band yang memegang alat musik bernama “Snare Drum” semasa menempuh Pendidikan SD dan SMP. Penulis juga pernah aktif sebagai anggota OSIS, penari dan Paskibraka semasa menempuh Pendidikan SMP dan SMA. Penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi S1 Agribisnis di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Semasa kuliah di Universitas Lampung, penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 4 (Kewirausahaan) pada organisasi HIMASEPERTA periode 2016/2017. Pada tahun 2016, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 1 minggu di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT. Bimandiri Agro Sedaya pada tahun 2018.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya yang tiada terkira, shalawat teriring salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang mulia, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul **“ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK BAWANG DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG (Studi Kasus pada Agrindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan rendah hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas masukan, arahan dan nasihatnya.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, kesabaran dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Akademik atas masukan, arahan dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, yaitu ayah Cipto Hari Sugiono dan ibu Sunarsih yang telah mendukung baik secara moril dan materil dalam menyelesaikan perkuliahan.
8. Kakak-kakakku tersayang yaitu Nining Rahayu dan Mery Novi Yana yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Kakak-kakak iparku yaitu M. Irfan Suprastyo dan Sukaryadi serta seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tiada henti-hentinya.
10. Pemilik Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan yaitu Ibu Indah atas segala bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian di lapangan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
12. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. *Special thanks to* Rahmadea Febryan Pradana, yang selalu memberikan bantuan, dukungan, nasihat, keceriaan, semangat dan motivasi dalam setiap keadaan serta selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan kewajiban di bangku perkuliahan ini.
14. Sahabat-sahabat tersayang, yaitu Gita, Efti, Novita, Aminah, Melani, Lenta, Dwina, Amni, Elisya, Febri, Indah, Puji, dan Rasinta, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Keluarga KKN Desa Sumber Jaya Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur.

16. Teman-teman seperjuangan Praktik Umum, yaitu Gita Dhika Citra Putri Andini, Dwina Chairunnisa dan Sulastris R. Sianturi, yang selalu ada dan memberi dukungan disaat senang maupun susah.
17. Sahabat seperjuangan Agribisnis 2015 Universitas Lampung.
18. Sahabat seperjuangan Angkatan 2015 Percepatan Skripsi.
19. Seluruh pihak yang telah membantu untuk dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu.

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta di masa yang akan datang.

Bandar Lampung,
Penulis,

Tika Puji Rahayu

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Penelitian Terdahulu	18
C. Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	30
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	30
C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden	34
D. Metode Analisis Data	35
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	39
B. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang	41
C. Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan.....	42
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik dan Keadaan Umum Responden	45
B. Bahan Baku Utama.....	46
C. Bahan Baku Penunjang	47
D. Tenaga Kerja	48
E. <i>Overhead</i> Pabrik.....	50
F. Peralatan dan Biaya Penyusutan Peralatan	50
G. Pemeliharaan Peralatan	51
H. Proses Produksi Kerupuk Bawang	52
I. Analisis Harga Pokok Produksi	54
J. Analisis Keuntungan	55

K. Analisis Nilai Tambah	57
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan nilai gizi kerupuk bawang per 100 gram	3
2. Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	4
3. Kandungan Gizi per 100 gram dari Tanaman Ubi Kayu	10
4. Penelitian Terdahulu	21
5. Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i>	36
6. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	38
7. Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk serta Luas Wilayah Kota Bandar Lampung	40
8. Karakteristik Responden	45
9. Bahan Baku, Harga Beli dan Biaya Bahan-bahan Baku Penunjang	47
10. Tenaga Kerja pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan	49
11. Biaya Penyusutan Pelatan pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan. . .	51
12. Harga Pokok Produksi pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan	55
13. Pendapatan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan.....	56
14. Keuntungan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan dalam Satu Bulan Produksi	57
15. Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Harga Pokok Produksi, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.....	29
2. Tata Letak Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan	43
3. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan Tampak Depan.....	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Peranan sektor pertanian antara lain yaitu dalam penyedia bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta peningkatan kesejahteraan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui berbagai macam subsektor, salah satunya yaitu subsektor tanaman pangan.

Pembangunan pertanian tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan sektor ekonomi khususnya industri, dalam hal ini pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional di sektor perindustrian. Pengembangan agroindustri dimaksudkan untuk memanfaatkan seoptimal mungkin potensi sektor pertanian dan sektor terkait lainnya dalam upaya meningkatkan produk nasional dan memperkuat struktur perekonomian. Efisiensi dan produktivitas agroindustri perlu terus ditingkatkan guna memperkuat daya saing produknya, baik di pasar internasional maupun domestik.

Agroindustri dapat diartikan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan seperti mesin dan alat-alat pertanian serta menciptakan jasa untuk kegiatan tersebut dalam hal ini kegiatan pemasarannya. Agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri peralatan dan mesin pertanian serta industri jasa (Soekartawi, 2000).

Dalam Perekonomian agroindustri merupakan faktor penting karena:

- (1) Agroindustri langsung berhubungan dengan kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan primer umat manusia, yaitu kebutuhan akan pangan dan sandang.
- (2) Membuka lapangan kerja di luar usahatani.
- (3) Meningkatkan nilai tambah pertanian.
- (4) Meningkatkan penghasilan produk non-migas untuk konsumsi pasar dunia, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Soekartawi, 2000).

Sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan sektor perindustrian dan keduanya perlu terus ditingkatkan dengan mengembangkan agroindustri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sekaligus untuk mengentaskan kemiskinan. Dalam sejarah dibuktikan bahwa keberhasilan ekonomi sebuah negara tidak hanya tertumpu pada industri manufaktur dan jasanya tetapi juga tangguh dalam agroindustri, sedangkan negara yang menomorduakan sektor pertanian mengalami kekurangan pangan yang cukup besar sehingga mengalami kemunduran perekonomian.

Salah satu agroindustri pengolahan bahan makanan yang perlu dikembangkan dan dapat membantu pembangunan ekonomi pertanian adalah agroindustri kerupuk. Kerupuk merupakan jenis makanan kering dengan bahan baku utama tepung tapioka. Kerupuk sudah banyak dimodifikasikan dengan berbagai cita rasa, salah satunya adalah kerupuk bawang.

Proses pengolahan kerupuk bawang tersebut dilakukan dalam sebuah usaha agroindustri. Pengembangan agroindustri diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sekaligus untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satu agroindustri kerupuk bawang di Bandar Lampung adalah Agroindustri Flamboyan yang terletak di Kecamatan Tanjung Senang Kelurahan Labuhan Dalam Kota Bandar Lampung.

Kerupuk bawang juga memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi yang mampu memperbaiki gizi masyarakat apabila dimasukkan dalam pola konsumsi sehari-hari sebagaimana terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan nilai gizi kerupuk bawang per 100 gram

No.	Komponen Gizi	Satuan	Kerupuk Bawang
1	Kalori	Kal	295,00
2	Protein	G	1,00
3	Lemak	G	0,20
4	Karbohidrat	G	90,00
5	Serat	G	2,40

Sumber: Departemen Kesehatan, 2005.

Harga jual kerupuk bawang sangat mempengaruhi keuntungan yang diterima oleh produsen sehingga perlu diketahui harga pokok produksi pada suatu produk yang dihasilkan. Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memproduksi suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan oleh produsen selama melakukan kegiatan usahanya sehingga produsen mengetahui apakah harga yang diterima atas penjualan hasil produknya itu menguntungkan atau tidak.

Tujuan pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk bawang adalah untuk meningkatkan nilai tambah pada agroindustri tersebut sehingga memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran, kemudian untuk menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap untuk dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Adanya pengolahan diharapkan dapat memperoleh keuntungan dan menciptakan nilai tambah terhadap komoditas tersebut.

Perhitungan nilai tambah pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk bawang bertujuan untuk mengetahui pertambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi, dengan adanya proses pengolahan terhadap

komoditas tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomis yang tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar.

Berdasarkan data pra survei, Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini tergolong ke dalam usaha kecil, karena keuntungan Agroindustri ini hanya sebesar Rp490.000.000,00. Pernyataan ini dapat dilihat pada Tabel 2 tentang klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pelanggan dari agroindustri ini adalah pedagang besar, pengecer, dan konsumen akhir.

Tabel 2. Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

No.	Ukuran Usaha	Asset	Omset
1	Usaha Mikro	Minimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	Maksimal 3 miliar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 – 50 miliar

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi, keuntungan dan nilai tambah terhadap usaha agroindustri kerupuk bawang, maka penulis bermaksud untuk mencoba meneliti tentang “ Analisis Harga Pokok Produksi, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Bawang di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung (Studi Kasus pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada penelitian ini maka rumusan masalah dapat diidentifikasi menjadi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana harga pokok produksi Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana keuntungan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung?

3. Bagaimana nilai tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis harga pokok produksi Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis keuntungan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis nilai tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Pelaku agroindustri, sebagai masukan dalam menetapkan harga jual dengan melihat dari harga pokok produksi sehingga dapat memberikan manfaat yang besar guna peningkatan keuntungan agroindustri kerupuk bawang.
2. Pemerintah serta dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan agroindustri kerupuk bawang.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, serta distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Soekartawi, 2000).

Terdapat tiga karakteristik yang perlu diperhatikan dalam agroindustri, yaitu:

- (a) Komponen biaya bahan baku, pada umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri. Ketidakpastian produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku, sehingga dapat menyulitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja.
- (b) Perlu adanya perhatian dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan agroindustri, karena banyak produk-produk agroindustri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara.
- (c) Pasokan bahan baku yang tidak kontinyu dapat menyebabkan kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan proses produksi dalam kegiatan agroindustri.

Agroindustri dalam pembangunan agroindustri di dalam negeri, dihadapkan pada beberapa tantangan dan masalah. Masalah tersebut antara lain:

- (a) Beragamnya masalah agroindustri di pedesaan berdasarkan jenis usahanya terutama dalam pemenuhan bahan baku.
- (b) Peran agroindustri pedesaan yang dirasakan masih kurang nyata karena lebih fokus kepada agroindustri di perkotaan.
- (c) Pemerintah kurang konsisten terhadap kebijakan mengenai agroindustri.
- (d) Kurangnya fasilitas permodalan, meskipun ada prosedurnya amat ketat.
- (e) Keterbatasan pasar.
- (f) Lemahnya infrastruktur.
- (g) Kurang perhatian terhadap penelitian dan pengembangan.
- (h) Lemahnya keterkaitan industri hulu dan hilir.
- (i) Kualitas produksi dan prosesing yang belum mampu bersaing.

Firdaus (2012) menjelaskan mengenai karakteristik agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya. Karakteristik agroindustri tersebut antara lain adalah:

- (a) Memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri hulu maupun industri hilir.
- (b) Menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui.
- (c) Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar domestik dan pasar internasional.
- (d) Dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.
- (e) Produk agroindustri pada umumnya bersifat elastis, sehingga dapat meningkatkan keuntungan masyarakat.

2. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

Salah satu agroindustri kerupuk bawang di Bandar Lampung adalah Agroindustri Flamboyan yang terletak di Kecamatan Tanjung Senang Kelurahan Labuhan Dalam Kota Bandar Lampung. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan didirikan pada tahun 2015. Agroindustri ini dimiliki oleh Ibu Indah yang berumur 31 tahun. Ibu Indah memiliki suami yang bernama Bapak Iswanto berumur 44 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan. Awal mula latar belakang

didirikannya agroindustri ini adalah karena kebutuhan ekonomi. Sebelum memulai agroindustri ini Ibu Indah berjualan sayur dan pecel lontong di rumahnya.

Dalam mendirikan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini, Ibu Indah menggunakan modal awal hanya sebesar Rp2.000.000. Modal tersebut merupakan modal yang sangat kecil baginya, namun Ibu Indah tetap optimis bahwa usahanya akan berhasil. Kemudian Ibu Indah mencoba mencari pinjaman uang untuk membeli peralatan dan perlengkapan dalam menjalankan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini.

Ibu Indah mulai merintis usahanya dari kecil sampai akhirnya bisa sebesar sekarang. Dahulu jumlah karyawan Ibu Indah hanya 6 orang, namun sekarang sudah bertambah menjadi 14 orang. Sebelumnya pabrik Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan milik Ibu Indah ini hanya berukuran 100 M x 200 M, namun sekarang ukurannya sebesar 400 M x 400 M.

Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini tidak memiliki struktur organisasi dikarenakan Ibu Indah sendiri yang mengelola semua hal yang berkaitan dengan agroindustri tersebut. Tenaga kerja pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini berjumlah 14 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan semuanya berasal dari luar keluarga. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan milik Ibu Indah ini dapat menghasilkan kerupuk bawang sebanyak 700 kg dalam sekali produksi.

3. Ubi Kayu

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman pangan dengan sumber karbohidrat yang berasal dari umbi. Ubi kayu merupakan tanaman perdu. Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brasil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, Indonesia, dan Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya.

Ubi kayu sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Menurut Rukmana (2004), ubi kayu mempunyai banyak nama daerah; diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (jawa), dan ubi perancis (padang).

Tanaman ubi kayu atau singkong memiliki produk utama yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu daun 6 persen, batang 44 persen dan umbi 50 persen. Singkong kaya akan karbohidrat yaitu sekitar 80 persen–90 persen dengan pati sebagai komponen utamanya.

Bagian umbi pada tanaman ubi kayu sangat bermanfaat untuk di konsumsi, selain sebagai tanaman yang mengandung karbohidrat, ubi kayu juga memiliki kandungan gizi yang lain seperti kalori, protein, lemak, kalium, fosfor, zat besi, vitamin A, vitamin B, vitamin C1 dan air yang bermanfaat bagi tubuh. Kandungan gizi per 100 gram dari tanaman ubi kayu disajikan pada Tabel 3.

Ubi kayu segar memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual dan diolah setelah pemanenan. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan ubi kayu antara lain adalah tepung, kerupuk, keripik, patilo, kue kaca, bolu pelangi, kue cantik manis dan lain sebagainya.

Tanaman ubi kayu merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja kerupuk bawang. Pembuatan kerupuk bawang ini merupakan salah satu cara pengolahan ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah jenis produk yang dihasilkan.

Tabel 3. Kandungan gizi per 100 gram dari tanaman ubi kayu

No.	Komponen Gizi	Satuan	Kadar
1	Kalori	Kal	146,00
2	Protein	G	1,20
3	Lemak	G	0,30
4	Karbohidrat	G	34,70
5	Kalium	Mg	33,00
6	Fosfor	Mg	40,00
7	Zat Besi	Mg	0,70
8	Vitamin A	SI	0,00
9	Vitamin B	Mg	0,06
10	Vitamin C1	Mg	30,00
11	Air	G	62,50
12	Bagian yang dapat Dimakan	%	75,00

Sumber: Departemen Kesehatan, 2005.

4. Kerupuk Bawang

Kerupuk merupakan jenis makanan kering dengan bahan baku tepung tapioka. Kerupuk sudah banyak dimodifikasikan dengan berbagai cita rasa misalnya, kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk bawang, dan kerupuk rasa keju. Beberapa hal yang dipersyaratkan yang dapat memengaruhi kualitas kerupuk adalah warna menarik, permukaan bekas irisan rata, ketebalan sama rata, mengembang 3-5 kali saat digoreng dan memiliki cita rasa yang kompak (Suprapti, 2005).

Kerupuk bawang pada umumnya dikonsumsi sebagai makanan yang mampu membangkitkan selera makan atau sekedar dikonsumsi sebagai makanan kecil. Selain sebagai makanan kecil kerupuk bawang juga dapat dijadikan makanan selingan ataupun lauk pauk walaupun dalam jumlah yang sedikit. Kerupuk bawang dikenal oleh semua usia maupun tingkat sosial masyarakat dan mudah diperoleh di berbagai tempat baik di warung, supermarket maupun restoran. Usaha di bidang kerupuk bawang saat ini makin banyak dan mampu meningkatkan keuntungan masyarakat. Mengingat kerupuk bawang berharga murah dan sudah akrab dengan lidah rakyat Indonesia tidak mengherankan jika usaha di bidang kerupuk bawang memiliki prospek yang cerah.

Menurut cara pengolahannya kerupuk dikelompokkan atas kerupuk yang digoreng dan kerupuk yang dipanggang atau dibakar. Kerupuk bawang ini diolah dengan cara digoreng. Selain itu kerupuk dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kerupuk yang bersumber protein nabati atau hewani dan kerupuk yang tidak bersumber dari protein.

5. Proses Pembuatan Kerupuk Bawang

Kerupuk bawang merupakan makanan kering berbahan baku tepung tapioka dengan bahan tambahan ikan dan bawang. Kerupuk bawang berbentuk bundar dengan tekstur keriting atau melingkar. Proses pembuatan kerupuk bawang adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan adonan

Pembuatan adonan dilakukan dengan cara mencampur tepung tapioka sebagai bahan utama serta tambahan bahan lainnya seperti ikan, bawang, dan penyedap rasa. Setelah bahan-bahan dicampurkan lalu adonan diaduk pada mesin adonan. Proses ini dilakukan selama lima jam.

2. Pencetakan

Bahan-bahan yang telah menjadi adonan dimasukkan ke dalam mesin cetakan kerupuk dan ditempatkan ke dalam cetakan.

3. Pengukusan

Adonan yang telah dicetak dikukus di dalam panci besar selama 10 menit agar adonan menyatu dan tidak hancur ketika digoreng.

4. Penjemuran

Kerupuk yang sudah dikukus kemudian dijemur pada siang hari sesuai dengan cuaca.

5. Pengovenan

Kerupuk yang sudah dijemur selanjutnya dioven. Pengovenan dilakukan agar kerupuk bawang menjadi kering dan tidak ada lagi kandungan air di dalamnya. Pengovenan dilakukan selama 3 jam.

6. Penggorengan

Tahap selanjutnya adalah menggoreng kerupuk yang sudah dijemur dan dioven agar menjadi kerupuk bawang yang siap konsumsi. Penggorengan dilakukan dengan menggunakan minyak dalam satu kali produksi sebanyak 200 liter dan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya.

7. Pengemasan

Pengemasan dilakukan setelah kerupuk sudah digoreng dan dikeringkan.

Pengemasan bertujuan agar mempermudah produk untuk dijual ke konsumen.

6. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi dilakukan sebelum perusahaan menentukan harga jual. Harga ini nantinya akan digunakan oleh manajemen untuk membandingkan dengan keuntungan dan disajikan dalam laporan laba rugi. Perusahaan juga akan lebih mudah melakukan pengontrolan produksi jika mengetahui harga pokoknya. Banyak perusahaan yang salah dalam penentuan harga pokok produksi karena mengira harga pokok produksi sama dengan harga jual. Sebenarnya keduanya berbeda, karena harga jual telah ditambah dengan keuntungan yang diinginkan perusahaan sedangkan harga pokok produksi tidak (Mulyadi, 2002).

Menurut Mulyadi (2002) untuk menghindari kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi maka harus diketahui komponen apa saja yang harus ada dalam perhitungan tersebut, berikut komponen-komponen dalam perhitungan harga pokok produksi.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah semua biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku produksi, tidak hanya harga bahan pokok dari sebuah barang, tetapi semua komponen untuk menyiapkan bahan baku tersebut. Biaya ini terdiri dari harga bahan pokok, harga bahan tambahan, dan harga ongkos pengiriman barang.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya ini merupakan semua biaya yang diperlukan untuk membayar tenaga kerja produksi yang mampu merubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini termasuk dalam harga pokok produksi karena tenaga yang dipekerjakan bekerja untuk memproduksi barang. Contoh dari biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji yang dibayarkan pada buruh pabrik, yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan produksi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* merupakan semua biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi siap dijual. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung yang bekerja tidak secara langsung mengerjakan pembuatan produk. Biaya penyusutan peralatan produksi juga termasuk dalam biaya ini karena peralatan secara langsung digunakan tetapi tidak setiap periode memerlukan biaya servis atau perawatan.

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. *Full costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya

overhead tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa perbedaan pokok yang ada di antara kedua metode (*full costing dan variable costing*) adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap akan mempunyai akibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan rugi laba. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

7. Teori Keuntungan

Menurut Soekartawi (2000) keuntungan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total pendapatan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis keuntungan adalah untuk menggambarkan tingkat

keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Menurut Gustiyana (2003), keuntungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu keuntungan usahatani dan keuntungan rumah tangga. Keuntungan merupakan pengurangan dari pendapatan dengan biaya total. Keuntungan rumah tangga yaitu keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan keuntungan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Keuntungan usahatani adalah selisih antara keuntungan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Keuntungan luar usahatani adalah keuntungan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani.

Keuntungan agroindustri menurut Soekartawi (2000) dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara pendapatan dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode usaha, dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Π = keuntungan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Pendapatan Total)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TVC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Q = *Quantity* (Unit)

P = *Price* (Harga)

TFC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

Pendapatan (*Revenue*) adalah pendapatan produsen dari hasil penjualan produksinya. Pendapatan total (*Total revenue*) adalah jumlah produk dikalikan dengan harga jual produk. (Arif dan Amalia, 2010) .

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya

yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 2000).

Besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan pengolahan produk hasil pertanian tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti tingkat produksi, intensitas dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan pengolahan, diharapkan dapat meningkatkan keuntungannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah, maka keuntungan yang diterima juga akan berubah (Soekartawi, 2000).

8. Teori Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai dari suatu produk dikarenakan mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan didalam suatu proses produksi. Nilai tambah dalam proses pengolahan dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis yaitu kapasitas produksi, jumlah bahan baku, tenaga kerja dan faktor pasar. Besarnya suatu nilai tambah untuk pengolahan hasil pertanian merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, namun tidak termasuk tenaga kerja (Hayami, 1987).

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan disuatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh keuntungan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2004).

Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto, 2001). Selanjutnya perlakuan-perlakuan serta jasa-jasa yang dapat menambah kegunaan komoditi tersebut disebut sebagai input fungsional. Input

fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from unility*), menyimpan (*time unility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan.

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Kegunaan dari menganalisis nilai tambah menurut Soekartawi (2000) adalah untuk mengetahui :

- a. Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b. Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c. Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d. Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam sistem komoditas.

Menurut Hayami, et al. (1987), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga output , upah kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung. Nilai ini mencakup biaya modal dan gaji pegawai tak langsung.

Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan suatu produk dapat menggunakan Metode Hayami. Metode ini memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari metode Hayami antara lain :

- a. Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output.
- b. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi.

c. Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang baik akan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik pula sehingga harga produk akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperoleh (Suryana, 2003).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Analisis Harga Pokok Produksi, Keuntungan, dan Nilai Tambah pada Agroindustri Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian - penelitian terdahulu dalam hal tujuan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian maupun komoditas penelitian.

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya, serta diperlukan sebagai petunjuk dan penuntun dalam penentuan model analisis data yang sebaiknya digunakan dalam menganalisis data penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya yaitu pada penelitian Syarief (2018) terdapat beberapa persamaan yaitu penelitian dilakukan pada agroindustri kerupuk bawang dan juga topik penelitian yang dilakukan yaitu tentang Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah, namun perbedaannya terletak pada tempat penelitian agroindustri kerupuk bawang yang dilakukan. Pada penelitian Agustina (2015) terdapat persamaan dalam topik penelitian yang dilakukan, yaitu tentang Harga Pokok Produksi dan Nilai Tambah. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan agroindustri yang diteliti. Begitu pula dengan penelitian Asfia

(2013), persamaannya terletak pada topik penelitian yang dilakukan yaitu tentang Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan agroindustri yang diteliti. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Produk pertanian yang bersifat mudah rusak adalah alasan bagi pelaku pertanian untuk melakukan pengolahan agar membuat produk menjadi lebih tahan lama. Usaha pengolahan yang memberikan nilai tambah salah satunya adalah kerupuk bawang, untuk menghasilkan produk tersebut dibutuhkan input, adapun input yang digunakan yaitu bahan baku utama tepung tapioka, bahan baku penunjang seperti ikan, bawang, penyedap rasa, bahan bakar dan lainnya.

Keberhasilan agroindustri kerupuk bawang ditentukan oleh pengadaan bahan baku, baik dari segi kuantitas, kualitas, waktu, biaya, dan organisasi yang mendukung pengadaan bahan baku. Bahan baku merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu agroindustri. Hal ini dikarenakan bahan baku akan digunakan sebagai input atau faktor produksi yang akan menghasilkan output atau hasil produksi. Tidak hanya bahan baku dan bahan penunjang yang dijadikan faktor produksi dalam agroindustri kerupuk bawang, namun mesin penggoreng, mesin pengemas, peralatan dan tenaga kerja juga dibutuhkan. Melakukan proses produksi tersebut tentu memerlukan biaya-biaya yang menunjang kelancaran proses produksi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya.

Transformasi ubi kayu menjadi tepung tapioka, lalu tepung tapioka menjadi kerupuk bawang tersebut tentu akan menghasilkan nilai tambah yang nantinya akan dihitung menggunakan metode Hayami dan juga terdapat harga pokok

produksi dalam suatu produk yang dihasilkan. Menghitung besarnya nilai tambah dari output dengan memperhatikan berbagai komponen penting dalam pengolahan yaitu nilai output, biaya bahan baku, dan biaya penunjang lainnya yang menjadi penentu besarnya nilai tambah yang dihasilkan.

Kemudian untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan akan dihitung dengan menggunakan rumus $TR-TC$, dimana TR (*Total Revenue*) adalah pendapatan dan TC (*Total Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Biaya produksi pada penelitian ini yaitu harga pokok produksi yang meliputi seluruh input dalam proses produksi dimana setiap input memiliki nilai atau harga yang akan dijumlahkan dan didapatkan biaya produksi atau harga pokok produksi, sehingga dapat diperoleh hasil keuntungan dari pendapatan dikurangi biaya produksi atau harga pokok produksi.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pelaku industri untuk mengetahui harga pokok produksi, keuntungan, serta nilai tambah yang didaptkannya dan dapat memotivasi masyarakat setempat untuk melakukan pengolahan ubi kayu demi kesejahteraannya. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran Analisis Harga Pokok Produksi, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu.

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
1.	Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Bawang di Kota Bandar Lampung (Fajri, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi tingkat kepuasan. 2. Mengidentifikasi tingkat loyalitas. 3. Mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal. 4. Menyusun strategi yang tepat untuk pengembangan usaha Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis Uji Validitas dan Reliabilitas. 2. Metode analisis <i>Customer Satisfaction Index</i>. 3. Piramida loyalitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepuasan konsumen berdasarkan Indeks Kepuasan Konsumen (<i>Customer Satisfaction Index</i>) dalam mengonsumsi produk kerupuk bawang Winda Putri adalah konsumen yang telah merasa “puas”. 2. Tingkat loyalitas konsumen berdasarkan piramida loyalitas diketahui bahwa konsumen produk kerupuk bawang Winda Putri merupakan konsumen yang loyal. 3. Strategi pengembangan yaitu: meningkatkan jumlah produksi kerupuk bawang terutama pada musim panas agar tetap dapat memenuhi permintaan konsumen terhadap kerupuk bawang pada musim penghujan melalui penerapan alat mesin produksi yang lengkap dan telah dimiliki oleh agroindustri.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
2.	Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran (Agustina, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya Harga Pokok Produksi marning. 2. Mengetahui nilai tambah marning. 3. Mengetahui prospek pengembangan agroindustri marning. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis hpp dengan metode <i>full costing</i>. 2. Analisis nilai tambah dengan metode hayami. 3. Mengidentifikasi terhadap faktor internal dan faktor eksternal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perolehan harga pokok produksi dengan metode <i>variable costing</i> per kilogram pada agroindustri marning yaitu sebesar Rp 9.634,76. Harga pokok produksi tersebut merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan per kilogram marning. 2. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg jagung menjadi marning adalah Rp 3.715,88 per kg. Rasio nilai tambah yang diperoleh yaitu 0,36 atau 36 persen. Hal ini berarti, dalam pengolahan diterima oleh pengolah marning dalam menghasilkan nilai tambah pada jagung. 3. Prospek pengembangan agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat dikatakan cukup prospektif, jika dilihat dari identifikasi terhadap ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, penawaran marning, daerah pemasaran produk, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
3.	Analisis Keuntungan, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Industri Kecil Tapioka Di Jawa Barat (Asfia, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat keuntungan usaha dan titik impas industri kecil tapioka. 2. Menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh industri kecil tapioka beserta kontribusinya terhadap keuntungan usaha. 3. Menganalisis prospek pengembangan usaha industri kecil tapioka dilihat dari sisi input dan peluang pasar yang ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan, pengeluaran, keuntungan usaha. 2. Analisis titik impas, dan analisis nilai tambah. 3. Analisis kualitatif berupa statistik deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan pemilik faktor produksi atas tepung tapioka yaitu sebesar Rp409 996 400 dan ampas kering yaitu sebesar Rp31 166 400, sehingga total keuntungan per tahun per orang yaitu Rp41 711 198 dengan R/C ratio rata-rata yaitu sebesar 1.10 dan Titik Impas dari pengolahan tapioka yaitu Rp159 969 265 per tahun atau sebanyak 270.03 kuintal tapioka dan onggok / pengrajin. 2. Nilai tambah yang diperoleh dari adanya kegiatan industri kecil tapioka yaitu Rp21 913/kuintal 3. Potensi dan prospek pasar tepung tapiokabagi industri kecil di masa depan akan sangat cerah.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
4.	Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Dewi, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui nilai tambah industri keripik tempe. Mengetahui risiko dari usaha industri keripik tempe. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Nilai Tambah. Analisis resiko. 	<ol style="list-style-type: none"> Besarnya nilai tambah pada industri keripik tempe skala rumah tangga per proses produksi (per hari) adalah Rp 38.452,99 dengan rasio nilai tambah 82,34 %. Industri keripik tempe memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 2,92 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar –Rp 158.012,18 sehingga usaha industri keripik tempe berisiko.
5.	Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong pada Home Industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat (Elvia, 2016)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong.	Analisis Nilai Tambah.	Kegiatan usaha pengolahan keripik singkong mempunyai nilaitambah. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis nilai tambah, besarnya nilaitambah homeindustry keripik singkong yaitu Rp 4.313 per kg bahan baku.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
6.	Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Wonogiri (Nita, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya biaya, pendapatan, keuntungan dan profitabilitas dari industri rumah tangga keripik tempe. 2. Menganalisis efisiensi dari industri rumah tangga keripik tempe. 3. Menganalisis risiko dari industri rumah tangga keripik tempe. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya, pendapatan, keuntungan dan profitabilitas. 2. Analisis efisiensi usaha. 3. Analisis risiko. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.807.300,00 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengindustri tempe kedelai adalah sebesar Rp.642.400,00 per bulan. Profitabilitas adalah sebesar 12,44%, yang berarti industri keripik tempe menguntungkan. 2. Industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Wonogiri yang dijalankan sudah efisien yang mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,12. 3. Industri rumah tangga keripik tempe memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu 1,21 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar minus Rp 918.600,00 sehingga industri keripik tempe berisiko tinggi.

Tabel 4. Lanjutan

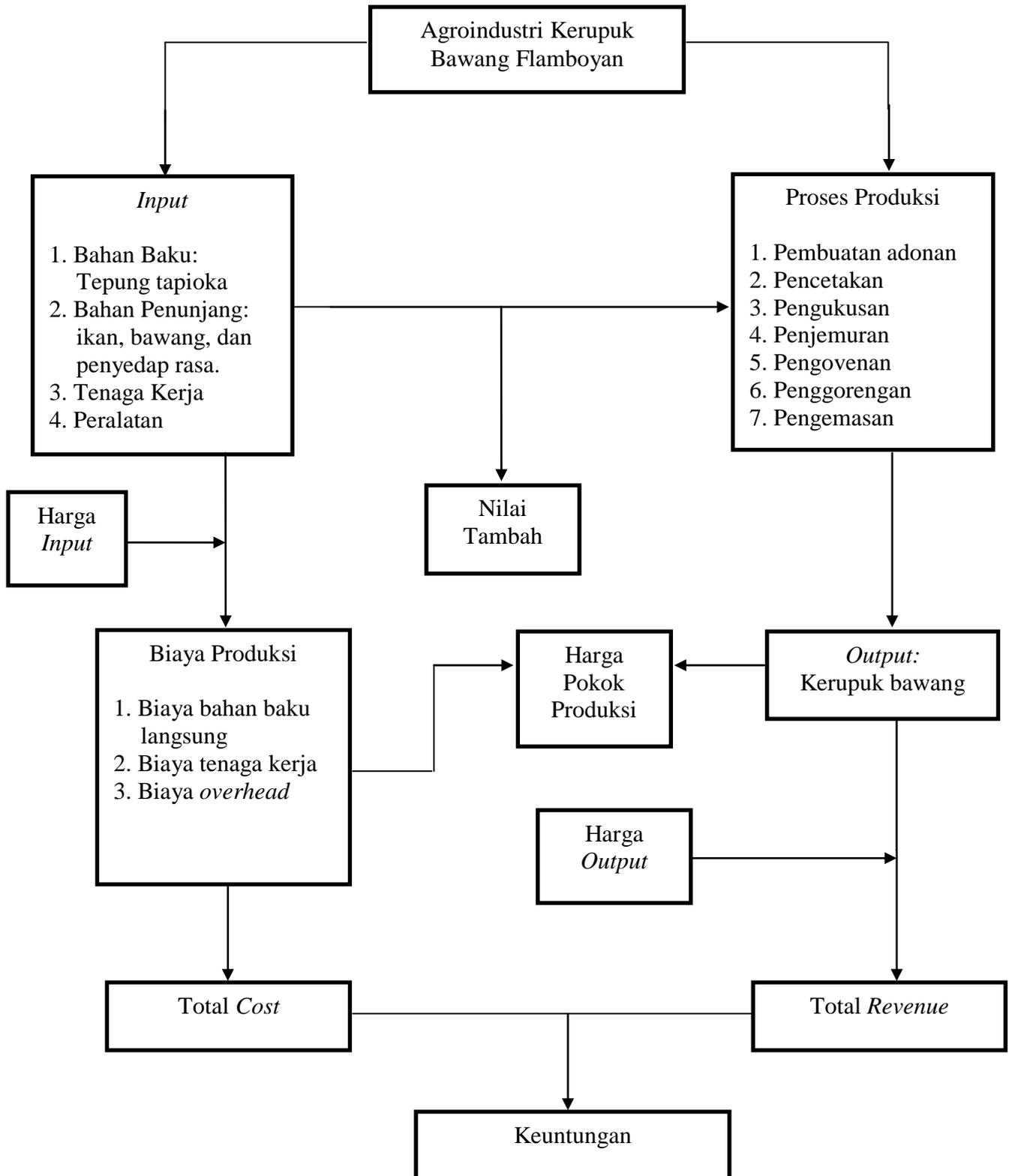
No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
7.	Analisis Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung (Syarief, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1..Menganalisis subsistem pengadaan bahan baku pada Agroindustri KBWP di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. 2. Menganalisis kinerja produksi, nilai tambah dan pendapatan terkait dengan subsistem pengolahan pada Agroindustri KBWP di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. 3. Menganalisis subsistem pemasaran pada Agroindustri KBWP di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. 4. Mengetahui peranan jasa layanan pada Agroindustri KBWP di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis subsistem pengadaan bahan baku. 2. Analisis kinerja produksi, pendapatan dan analisis nilai tambah. 3. Analisis bauran pemasaran, rantai pemasaran dan margin pemasaran. 4. Analisis jasa layanan pendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan bahan baku Agroindustri KBWP telah rnerenuhi sebagian besar kriteria enarn tepat yaitu tepat waktu, tepat ternpat, tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat jenis, hanya kornponen tepat harga yang tidak sesuai dengan harapan pemilik agroindustri. 2. Kinerja produksi pada Agroindustri KBWP cukup baik karena hanya kornponen fleksibilitas yang belurn terpenuhi. Pendapatan untuk Agroindustri KBWP sudah baik dan rnenguntungkan karena $RIC > 1$ yang artinya layak untuk diusahakan. Nilai tarnbah pada agroindustri ini positif sehingga usaha agroindustri sudah layak untuk dikernbangkan. 3. Kegiatan pernasaran pada Agroindustri KBWP sudah rnenerapkan <i>marketing mix</i> yang terdiri dari kornponen produk, harga, ternpat atau distribusi dan prnorsi. Rantai pernasaran pada agroindustri ini terdiri dari dua saluran yaitu dari pedagang besar ke pedagang pengecer ke konsumen akhir dan dari pedagang pengecer diterirna secara langsung oleh konsumen akhir. Sistem pemasaran pada agroindustri kerupuk bawang belum efisien karena nilai margin pemasaran dan <i>Ratio Profit Margin</i> yang tidak menyebar merata. 4. Jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan dan sudah dimanfaatkan agroindustri kerupuk bawang adalah bank, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi serta pasar. Seluruh jasa layanan pendukung tersebut memberikan peran yang positif bagi kelancaran kegiatan pada Agroindustri KBWP.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
8.	Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Studi Kasus Pada Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan) (Salsabila, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis keuntungan keripik pisang. 2. Menganalisis nilai tambah keripik pisang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis keuntungan 2. Analisis nilai tambah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari penelitian menunjukkan keuntungan perbulan agroindustri keripik pisang adalah Rp1.366.466,67. 2. Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka menguntungkan karena memiliki nilai tambah positif yaitu Rp3.758,26/kg bahan baku dan memiliki nilai R/C lebih dari satu yaitu 1,37 atas biaya tunai dan 1,35 atas biaya total.
9.	Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara (Zulkifli, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu. 2. Mengetahui besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis keuntungan. 2. Analisis nilai tambah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri pengolahan keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp 4.340.625 per lima kali proses produksi selama satu bulan. 2. Nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp 5.495,00 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. 3. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu memberikan keuntungan tersendiri bagi petani ubi kayu.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul dan Peneliti	Tujuan penelitian	Metode analisis	Hasil Pembahasan
10.	Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Di Kota Bandar Lampung (Mellya, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kinerja produksi dan kesempatan kerja agroindustri emping. 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri emping melinjo. 3. Menyusun strategi pengembangan agroindustri emping melinjo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nilai tambah. 2. Alat analisis strategi pemasaran menggunakan metode analisis deskriptif dan tahapan formulasi-formulasi strategi, yaitu matriks IFE dan EFE, matriks IE, matriks SWOT, dan QSPM. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa dan Sukamaju tergolong berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 86 persen dan 84 persen. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju. 2. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar Rp 6.838,69/kg melinjo (45,95 persen), dan di Kelurahan Sukamaju sebesar Rp 8.238,75/kg melinjo (48,63 persen). 3. Strategi pengembangan emping melinjo di Kota Bandar Lampung yaitu (a) meningkatkan kualitas produk sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk emping yang semakin meningkat (b) pemberian nama merek dagang agar memperluas jaringan pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (c) memanfaatkan produk emping yang berkualitas untuk menghadapi pesaing antar industri.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis harga pokok produksi, keuntungan, dan nilai tambah agroindustri kerupuk bawang flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada satu agroindustri kerupuk bawang. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam terhadap suatu objek penelitian yang diteliti. Metode ini khusus untuk meneliti satu objek yang dibahas secara detail dan terperinci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai harga pokok produksi, keuntungan, dan nilai tambah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian mencakup :

Agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari sistem agribisnis yang memproses atau mengolah dan mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi.

Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan merupakan kegiatan pengolahan bahan baku pertanian berupa tepung tapioka yang diperoleh dari olahan ubi kayu lalu diolah dan dapat menghasilkan kerupuk bawang sebagai konsumsi makanan kecil masyarakat.

Ubi kayu atau singkong merupakan tanaman pangan dengan sumber karbohidrat yang berasal dari umbi. Ubi kayu merupakan tanaman perdu. Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brasil.

Kerupuk merupakan jenis makanan kering dengan bahan baku tepung tapioka. Kerupuk sudah banyak dimodifikasikan dengan berbagai cita rasa misalnya, kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk bawang, dan kerupuk rasa keju.

Kerupuk bawang merupakan salah satu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan baku pertanian berupa tepung tapioka yang diperoleh dari olahan ubi kayu lalu diolah

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan sebagai dasar untuk pembuatan suatu produk, dimana bahan tersebut diolah kembali melalui proses tertentu untuk dibuat menjadi bentuk yang lain.

Harga bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tepung tapioka sebagai bahan baku utama dalam memproduksi kerupuk bawang. Harga bahan baku ini diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Bahan tambahan adalah barang yang dimanfaatkan dalam proses produksi, namun bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk menghasilkan suatu produk dan bahan tambahan ini juga membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut.

Output merupakan hasil dari proses produksi berupa kerupuk bawang yang diukur dalam satuan kilogram (kg/produksi).

Input merupakan bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produksi kerupuk bawang. *Input* pada agroindustri kerupuk bawang terdiri dari bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, peralatan, dan lain-lain.

Tenaga kerja merupakan sejumlah orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna membantu memperlancar proses produksi kerupuk bawang. Tenaga kerja ini terdiri dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam maupun dari luar keluarga selama proses produksi kerupuk bawang, sehari orang kerja memiliki delapan jam kerja efektif.

Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan untuk mendukung proses produksi kerupuk bawang.

Biaya produksi adalah biaya atau korbanan yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk bawang selama proses produksi berlangsung yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau produk yang siap dipasarkan dan terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*, diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya bahan langsung adalah semua biaya bahan pokok yang menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk memproduksi kerupuk bawang pada satu tahun terakhir dan dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk (Rp/bulan).

Biaya tenaga kerja merupakan gaji yang diperoleh karyawan yang melakukan proses produksi dimulai dari pengolahan bahan mentah yaitu tepung tapioka menjadi produk kerupuk bawang yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian dan diukur sesuai dengan cara bagaimana agroindustri memberikan upah kepada karyawan.

Biaya *overhead* yaitu kumpulan dari semua biaya yang di keluarkan selama memproduksi kerupuk bawang selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja. Jenis biaya yang termasuk ke dalam biaya *overhead* adalah biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya perawatan dan penyusutan peralatan.

Biaya penyusutan adalah alokasi biaya perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa (Rp/bulan).

Biaya perawatan adalah alokasi biaya yang digunakan untuk kegiatan memelihara atau menjaga fasilitas atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi, yang bertujuan agar sarana fasilitas pada kondisi yang diharapkan dan selalu dalam kondisi siap pakai (Rp/bulan).

Harga pokok produksi adalah nilai uang dari satu satuan produksi yang diperoleh dari perhitungan keseluruhan biaya pembelian bahan langsung, biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang terlibat langsung dalam memproses tepung tapioka menjadi kerupuk bawang dibagi dengan jumlah keseluruhan kerupuk bawang yang dihasilkan dalam suatu periode, diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dimana semua biaya produksi seperti biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja dan biaya overhead baik biaya overhead tetap maupun variabel diperhitungkan ke dalam biaya pokok produksi.

Biaya total adalah jumlah dari seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi kerupuk bawang yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penunjang, dan sumbangan input lain, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Pendapatan total adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan kerupuk bawang dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Marjin merupakan jumlah keuntungan yang diharapkan oleh produsen dan digunakan dalam penentuan harga jual produk kerupuk bawang, yaitu dengan cara menjumlahkan harga pokok produksi ditambah dengan marjin.

Harga merupakan suatu nilai yang dibuat untuk menjadi patokan nilai suatu barang maupun jasa yang ditentukan dengan uang (Rp/kg).

Harga jual merupakan besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan laba yang diharapkan (Rp/kg).

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan konsumen guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan keuntungan. Penjualan juga merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari kegiatan penjualan tersebut perusahaan dapat memperoleh keuntungan.

Keuntungan adalah hasil pengurangan antara pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi kerupuk bawang yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Nilai tambah adalah selisih antara harga keluaran kerupuk bawang sudah jadi hingga output sudah dikemas dengan harga bahan baku utama tepung tapioka dan sumbangan input lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden

1. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Agroindustri Flamboyan yang berada di Jalan Flamboyan Ujung Nomor 25, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) menggunakan metode studi kasus dan dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Flamboyan ini masih aktif dalam melakukan produksi kerupuk bawang dari tahun 2015 sampai sekarang. Produksi tertinggi yang dihasilkan Agroindustri Flamboyan mencapai 700 kg per produksi dan terendah mencapai 500

kg per produksi. Waktu pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2022 sampai Juni 2022. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik Agroindustri Flamboyan di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.

2. Jenis Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, pencatatan dan pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan mengenai Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan dari minggu satu hingga minggu ke empat di hari yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan selama agroindustri melaksanakan kegiatan produksi. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, literatur, artikel yang terkait, serta melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi yaitu mempelajari dan mengamati dokumen atau catatan tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait melalui Badan Pusat Statistik, data dari agroindustri langsung, lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan pada analisis harga pokok produksi, keuntungan, dan nilai tambah pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan. Berikut ini merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis Harga Pokok Produksi

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama mengenai besar harga pokok produksi usaha agroindustri kerupuk bawang, peneliti menggunakan analisis harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Metode *Full costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur

biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun *variable*.

Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya. Biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual. Hal tersebut seperti yang disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Harga Pokok Produksi dengan metode *full costing*

Jumlah produksi per bulan		xxx (A)
Biaya bahan baku langsung per bulan	xxx (B)	
Biaya tenaga kerja langsung perbulan	xxx (C)	
Biaya <i>overhead</i> variabel dan tetap	xxx (D)	
Total harga pokok produksi (B+C+D)		xxx (E)
Harga pokok produksi per kilogram (A/E)		xxx (F)

Sumber : Agustina, 2015.

2. Analisis keuntungan

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis keuntungan yang diperoleh dari agroindustri kerupuk bawang. Sebelum melakukan analisis keuntungan terlebih dahulu melakukan analisis biaya pada tujuan pertama yaitu menghitung harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan analisis pendapatan tujuannya untuk mengetahui biaya total dan pendapatan total pada agroindustri kerupuk bawang di Kecamatan Tanjung Senang.

Menurut Suratiyah (2002) secara umum perhitungan pendapatan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Pendapatan Total)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan (TR) dan biaya total (TC) yang dikeluarkan dalam memproduksi kerupuk bawang. Analisis keuntungan digunakan untuk menghitung keuntungan agroindustri kerupuk bawang. Cara yang digunakan untuk menghitung keuntungan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

I = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Pendapatan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

3. Analisis Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah pada sistem agribisnis sangat penting untuk dilakukan, karena semakin pertanian diolah dengan baik maka nilai tambah tersebut akan meningkat sejalan dengan berjalannya waktu. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk bawang di Agroindustri Flamboyan dapat dihitung dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami disajikan pada Tabel 6.

Kriteria nilai tambah:

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan kerupuk bawang memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan kerupuk bawang memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 6. Perhitungan Nilai Tambah

Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1. Output	Kg/Produksi	A
2. Bahan Baku	Kg/Produksi	B
3. Tenaga Kerja	HOK/Produksi	C
4. Faktor Konversi	Kg	$D = A/B$
5. Koefisien Tenaga Kerja	HOK	$E = C/B$
6. Harga Output	Rp/Kg	F
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja	Rp/HOK	G
Keuntungan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8. Harga Bahan Baku	Rp/Kg	H
9. Sumbangan input lain	Rp/Kg	I
10. Nilai output	Rp/Kg	$J = D \times F$
11. a. Nilai Tambah	Rp/Kg	$K = J - I - H$
b. Rasio Nilai Tambah	%	$L = (K/J)$
12. a. Imbalan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$M = E \times G$
b. Bagian Tenaga Kerja	%	$N = (M/K) \times 100\%$
13. a. Keuntungan	Rp/Kg	$O = K - M$
b. Tingkat Keuntungan	%	$P = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi		
14. Margin Keuntungan	Rp/Kg	$Q = J - H$
a. Keuntungan	%	$R = O/Q \times 100\%$
b. Tenaga Kerja	%	$S = M/Q \times 100\%$
c. Input Lain	%	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987.

Keterangan:

A = Output/total produksi kerupuk bawang yang dihasilkan oleh agroindustri.

B = Input/bahan baku berupa tepung kedelai yang digunakan dalam proses produksi.

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kerupuk bawang dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis.

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja).

H = Harga input bahan baku utama per kilogram (kg) pada suatu periode analisis.

I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya *packing*.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan juga sebagai pusat perekonomian di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Kota Bandar Lampung memiliki keuntungan sebagai Ibu Kota Provinsi, karena setiap kegiatan baik pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan perekonomian lebih cepat tumbuh jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik, 2016). Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 7.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ lintang selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ bujur timur, dengan luas wilayah kota sebesar $197,22 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 960.695 jiwa. Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 m di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari:

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.

4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Tabel 7. Jumlah penduduk, kepadatan penduduk serta luas wilayah Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Teluk Betung Barat	29.799	11,02	2.704
2	Teluk Betung Timur	41.645	14,83	2.808
3	Teluk Betung Selatan	39.353	3,79	10.383
4	Teluk Betung Utara	50.593	4,33	11.684
5	Tanjung Karang Pusat	51.126	4,05	12.624
6	Tanjung Karang Timur	37.108	2,03	18.280
7	Tanjung Karang Barat	54.710	14,99	3.650
8	Bumi Waras	56.742	3,75	15.131
9	Kedamaian	52.592	8,21	6.406
10	Panjang	74.506	15,75	4.731
11	Enggal	28.084	3,49	8.047
12	Kemiling	65.637	24,24	2.708
13	Langkapura	33.944	6,12	5.546
14	Kedaton	49.055	4,79	10.241
15	Rajabasa	48.027	13,53	3.550
16	Tanjung Senang	45.775	10,63	4.306
17	Labuhan Ratu	44.843	7,97	5.626
18	Sukarame	56.921	14,75	3.859
19	Sukabumi	57.334	23,6	2.429
20	Wayhalim	61.493	5,35	11.494
Kota Bandar Lampung		979.287	197,22	4.965

Sumber: BPS, 2016.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang menjadi pintu gerbang utama Pulau Sumatera. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 tahun 2012 tentang penataan dan

pembentukan Kecamatan dan Kelurahan, Kota Bandar Lampung terdiri 20 kecamatan dan 126 kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2016). Secara administratif, Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perbukitan, seperti Gunung Kunyit, Gunung Kelutum, Gunung Banten, Gunung Kucing, dan Gunung Kapuk. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60% total wilayah, landai hingga miring meliputi 35% total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4% total wilayah.

B. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang

Kecamatan Tanjung Senang merupakan sebagian wilayah Kota Bandar Lampung yang berpenduduk 34.485 Jiwa, dengan luas wilayah 11.63 km². Kecamatan Tanjung Senang secara Topografis sebagian besar daerahnya adalah dataran rendah dan berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukarame.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung (Lampung Selatan).
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedaton.

Kecamatan Tanjung Senang terbentuk berdasarkan Perda No. 14 Tahun 2000, tanggal 16 Desember 2000 tentang perubahan batas wilayah Bandar Lampung. Untuk mewujudkan tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah. Sekarang kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari 9 kecamatan di tata kembali menjadi 13 Kecamatan, termasuk Kecamatan Tanjung Senang.

Ibu Kota Kecamatan adalah Tanjung Senang selanjutnya secara administrasi di bagi menjadi 4 kelurahan dengan perincian sebagai berikut:

1. Kelurahan Labuhan Dalam terdiri dari 2 Lingkungan.
2. Kelurahan Tanjung Senang terdiri dari 3 Lingkungan.
3. Kelurahan Way Kandis terdiri dari 2 Lingkungan.
4. Kelurahan Perumnas Way Kandis terdiri dari 3 Lingkungan.

Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 tahun 2012, tentang penataan dan pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Senang dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Tanjung Senang.
2. Kelurahan Pematang Wangi.
3. Kelurahan Way Kandis.
4. Kelurahan Labuhan Dalam.

C. Gambaran Umum Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

1. Sejarah Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan didirikan pada tahun 2015. Agroindustri ini dimiliki oleh Ibu Indah yang berumur 31 tahun. Ibu Indah memiliki suami yang bernama Bapak Iswanto berumur 44 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan. Awal mula latar belakang didirikannya agroindustri ini adalah karena kebutuhan ekonomi, sebelum memulai agroindustri ini Ibu Indah berjualan sayur dan pecel lontong di rumahnya.

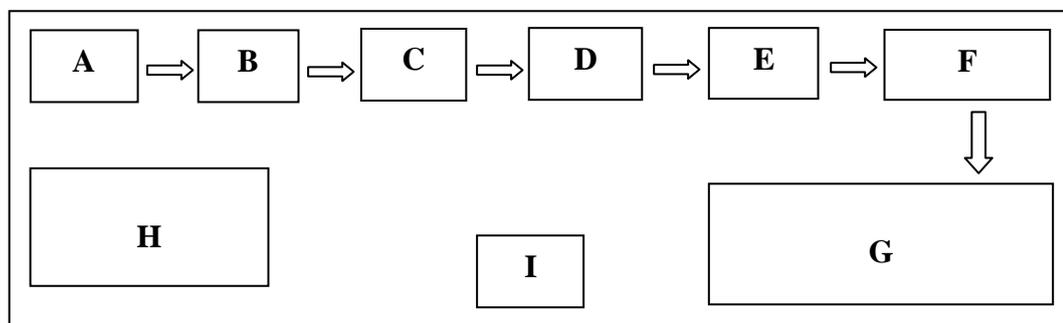
Dalam mendirikan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini, Ibu Indah menggunakan modal awal hanya sebesar Rp2.000.000. Modal tersebut merupakan modal yang sangat kecil baginya, namun Ibu Indah tetap optimis bahwa usahanya akan berhasil. Kemudian Ibu Indah mencoba mencari pinjaman uang untuk membeli peralatan dan perlengkapan dalam menjalankan Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini.

Ibu Indah mulai merintis usahanya dari kecil sampai akhirnya bisa sebesar sekarang. Dahulu jumlah karyawan Ibu Indah hanya 6 orang, namun sekarang sudah bertambah menjadi 14 orang. Awalnya Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan milik Ibu Indah ini hanya berukuran 100 m x 200 m, namun sekarang ukurannya sebesar 400 m x 400 m.

Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini tidak memiliki struktur organisasi dikarenakan Ibu Indah sendiri yang mengelola semua hal yang berkaitan dengan agroindustri tersebut. Tenaga kerja pada Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan ini berjumlah 14 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan semuanya berasal dari luar keluarga. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan milik Ibu Indah ini dapat menghasilkan kerupuk bawang sebanyak 700 kg dalam sekali produksi.

2. Tata Letak Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan di produksi di dalam sebuah bangunan berukuran 400 m x 400 m. Bangunan tersebut bukan hanya digunakan sebagai tempat memproduksi kerupuk bawang, tetapi digunakan sebagai tempat tinggal juga oleh Ibu Indah. Tata letak Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tata Letak Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

Keterangan Gambar:

A: Tempat pengadonan

B: Tempat pencetakan

C: Tempat pengukusan

D: Tempat pengovenan

- E: Tempat penggorengan
- F: Tempat pengemasan
- G: Tempat penjemuran Kerupuk
- H: Rumah Ibu Indah
- I: Gerbang Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan

Kondisi Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan milik Ibu Indah ini dapat dilihat lebih jelas tampak dari depan seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan tampak depan

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan memperoleh Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *full costing* yaitu sebesar Rp16.627,32 per kilogram.
2. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan memperoleh keuntungan Rp5.860.873,52 pada satu kali produksi dengan nilai R/C yang diperoleh lebih dari 1, yaitu sebesar 1,50. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tersebut cukup menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
3. Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp12.596,48/kg bahan baku sehingga agroindustri tersebut menguntungkan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah.

1. Bagi Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan, agroindustri diharapkan meningkatkan jumlah bahan baku yang diolah serta melakukan kegiatan pengemasan produknya sendiri, sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.
2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Bandar Lampung, diharapkan selalu memperhatikan para pengusaha kecil khususnya dalam hal permodalan sehingga usaha-usaha kecil yang sejenis dapat terus

berkembang, hal ini dikarenakan usaha ini mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan keuntungan masyarakat dan nilai tambah suatu produk tertentu.

3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan agroindustri, pemasaran dan perilaku konsumen Agroindustri Kerupuk Bawang Flamboyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D.R. 2015. *Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. JIIA: Volume 3 Nomor 2*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1034/939>. Diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 22.00 WIB.
- Arif, M. dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Prenada Media. Jakarta.
- Asfia, Murni. 2013. *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Klasifikasi UMKM*. Badan Pusat Statistik Nasional. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk serta Luas Wilayah Kota Bandar Lampung*. Badan Pusat Statistik Nasional. Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Produksi Ubi Kayu di Indonesia 2014–2018*. Badan Pusat Statistik Nasional. Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *DKBM (Daftar Komposisi Bahan Makanan)*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Djaafar, T.F., Rahayu, S. 2003. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dewi, Eka. 2013. *Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga. Skripsi*. Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Elvia, Rina. 2016. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong pada Home Industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Skripsi*. Universitas Teuku Umar. Aceh Barat.
- Fajri, Nurul. 2018. *Analisis Loyalitas dan Kepuasan Konsumen serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kota Bandar Lampung. Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

- Gustiyana, H. 2003. *Analisis Keuntungan Usahatani untuk Produk Pertanian. Skripsi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hardjanto W . 2001. *Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis Jurusan ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian*. IPB. Bogor.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Persepective From a Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Mellya, R. S., Zakaria, W. A., Affandi, M. I. 2016. *Kinerja Produksi, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Di Kota Bandar Lampung. JIIA: Volume 3 Nomor 1*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. Diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 20.30 WIB.
- Mulyadi, A. 2002. *Sistem Akuntansi Ed. Ke-5*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nita, D, N. 2010. *Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Wonogiri. Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Riyadi, 2003. *Kebiasaan makan masyarakat dalam Kaitannya dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Konggres IV Bergizi dan pangan Indonesia. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat. 2004. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Salsabila, Shofia. 2018. *Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Studi Kasus Pada Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan)*. *JIIA: Volume 7 Nomor 1*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333/2554>. Diakses pada tanggal 10 April 2021 pukul 20.00 WIB.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suprapti, L. 2005. *Tepung Tapioka Pembuatan dan Pemanfaatan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2002. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Suryana, A. 2003. *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Syarief, A.N.L. 2018. *Analisis Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.

Zulkifli, 2012. *Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. Universitas Malikussaleh. Aceh Utara.